

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keistimewaan dari membaca Al-Qur'ân yaitu dapat dihitung sebagai ibadah, meskipun hanya satu ayat yang paling pendek. Sebab, setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'ân akan mendatangkan pahala yang dilipatgandakan sepuluh kali (Rahmi, 2021). Terjaganya keaslian Al-Qur'ân menjadi bukti nyata atas janji Allah bahwa Al-Qur'ân akan tetap terpelihara dari segala perubahan. Sehingga, upaya untuk mempelajari, membaca, dan terutama menghafal Al-Qur'ân merupakan bagian dari menjaga kemurnian wahyu yang telah diturunkan Allah. Sebagaimana janji Allah SWT dalam surat al hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ، (الحجر/15: 9)

Artinya: “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’ân dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Al-Hijr/15:9)

Allah telah menjelaskan bahwa Al-Qur'ân diturunkan dari-Nya dan dijamin pemeliharannya oleh-Nya. Namun, penggunaan lafadz jamak dalam ayat tersebut yaitu إِنَّا نَحْنُ memberikan isyarat bahwa pemeliharaan Al-Qur'ân tidak dilakukan oleh-Nya sendirian. Ayat ini juga dikuatkan oleh keistimewaan Al-Qur'ân

dibandingkan kitab lainnya, karena banyak orang non-arab yang mampu menghafalnya (Ihsanillah et al., 2024).

Menghafal Al-Qur'ân telah menjadi tradisi yang diwariskan sejak masa para sahabat Nabi hingga kini dan masih dilakukan oleh umat Muslim (Agustina et al., 2020). Namun ironisnya, di tengah kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, minat baca serta semangat generasi muda dalam mempelajari Al-Qur'ân cenderung mengalami penurunan. Jumlah umat Islam di Indonesia saat ini yang hafal al-Qur'ân tidak sebanding jika dibandingkan dengan jumlah komunitas muslim di dalamnya, terlebih pada zaman pemuda pemudi sekarang yang cenderung ketergantungan pada alat-alat komunikasi, apabila di kalkulasikan secara matematik, jumlah hafiz di Negara Indonesia belum mencapai 1% dari seluruh komunitasnya (Mukminin, 2020).

Timbul berbagai tantangan yang sering dihadapi oleh penghafal Al-Qur'ân, mulai dari minat, pengaturan lingkungan, manajemen waktu, hingga metode hafalan yang dipilih. Selain itu timbul pula permasalahan internal meliputi rasa malas, mudah putus asa, kurang motivasi dan rendahnya semangat (Wahyuni et al., 2023). Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai lembaga pendidikan mengembangkan program tahfidz sebagai upaya strategis dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'ân sekaligus membentuk generasi Qur'âni yang tangguh, baik secara

spiritual maupun moral, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan (Mushollin, 2022).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cilacap merupakan Madrasah Aliyah dibawah pengawasan Kementerian Agama. Program Tahfidz Al-Qur'ân. program tahfidz Al-Qur'ân di MAN 3 Cilacap merupakan salah satu upaya untuk mencetak generasi Qur'âni yang tidak hanya hafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'ân. namun, realitasnya proses menghafal Al-Qur'ân bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam proses pembelajaran tahfidz, terdapat berbagai tantangan yang sering dihadapi siswa, yang menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri dalam menghafal Al-Qur'ân. Hambatan yang paling umum yakni meliputi kurangnya fokus, rasa malas, mudah menyerah, serta kurangnya motivasi dalam melakukan muroja'âh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 4 Februari 2025 dengan ibu Chumaimatul Banat selaku guru pembimbing dan Eko Nurohman salah satu siswa program tahfidz MAN 3 Cilacap, ditemukan sejumlah permasalahan yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Qur'ân. Permasalahan ini umumnya berkaitan dengan latar belakang siswa, sistem pengawasan, dan perbedaan lingkungan tempat tinggal. Salah satu kendala utama adalah adanya perbedaan signifikan antara siswa yang tinggal di pondok (santri) dan siswa yang tinggal di rumah (non-santri). Siswa tahfidz tidak seluruhnya berasal dari kalangan santri pondok;

sebagian merupakan siswa reguler yang tinggal di rumah. Siswa yang tinggal di pondok memiliki kegiatan yang lebih terjadwal dan disiplin karena berada dalam pengawasan langsung lingkungan pesantren. Sebaliknya, siswa yang tinggal di rumah cenderung memiliki waktu yang lebih bebas, termasuk akses tanpa batas terhadap gawai (handphone) yang bisa digunakan selama 24 jam. Karakteristik ini menimbulkan tantangan tersendiri, karena tidak semua peserta tahfidz berada dalam lingkungan yang terkontrol dan disiplin secara penuh, sehingga berpotensi mengganggu konsistensi dan fokus mereka dalam menghafal Al-Qur'ân.

Meskipun siswa yang tinggal di rumah tetap memiliki peluang untuk menjaga hafalan jika disertai dengan niat dan komitmen yang kuat, keterbatasan pengawasan menjadikan kontrol terhadap aktivitas hafalan mereka lebih sulit dilakukan oleh pihak sekolah. Di samping itu, tidak semua siswa yang mengikuti program tahfidz memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat atau sudah memiliki hafalan sebelumnya. Beberapa di antaranya bahkan baru memulai hafalan Al-Qur'ân dari awal.

Dari fenomena ini, muncul kebaruan (*novelty*) penelitian berupa fokus pada problematika siswa tahfidz non-santri di sekolah negeri, yang selama ini jarang diteliti secara mendalam. Di tengah tantangan era digital, keterbatasan kontrol terhadap aktivitas keagamaan siswa di luar jam belajar menjadi isu penting yang menambah relevansi dan kontribusi penelitian ini dalam

pengembangan program tahfidz di lembaga pendidikan formal non-pesantren.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut terkait permasalahan-permasalahan yang lebih mendalam dalam pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap dengan judul **“Problematika Menghafal Al-Qur’ân Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap”**

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur’ân di MAN 3 Cilacap?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi problematika menghafal Al-Qur’ân siswa di MAN 3 Cilacap?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika menghafal Al-Qur’ân siswa di MAN 3 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika menghafal Al-Qur’ân siswa di MAN 3 Cilacap.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi problematika menghafal Al-Qur’ân siswa di MAN 3 Cilacap.

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya mengatasi problematika menghafal Al-Qur'ân siswa di MAN 3 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah pemikiran dan memberikan pengetahuan tentang problematika yang terjadi pada proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'ân di MAN 3 Cilacap

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'ân di MAN 3 Cilacap.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti secara pribadi, terlebih tentang problematika menghafal Al-Qur'ân di MAN 3 Cilacap.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi para pembaca dan penelitian berikutnya, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

E. Keaslian Penelitian

Demi menghasilkan penelitian yang maksimal terkait “Problematika Pada Siswa Program Tahfidz Al-Qur'ân Di MAN 3 Cilacap” maka peneliti meninjau dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah berikut:

Pertama, penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Elya Ghifari (Universitas Islam Negeri Walisongo) yang berjudul “Problematika Tahfidz Al-Qur’ân Pada Mahasiswa Di Pondok Pesantren Al-Masturiyah Ngaliyan, Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa problem yang dihadapi para mahasiswa di PP Al-Masturiyah diantaranya problem dari dalam (*intern*) dan problem dari luar (*ekstern*). Adapun problem dari dalam malas, manajemen waktu, kecerdasan. Adapun problem dari luar (*ekstern*) diantaranya media sosial, pengaruh teman, terbentur kegiatan dan tugas kuliah. adapun solusi santri mahasiswa dalam mengatasi problem dari dalam (*intern*) adalah dengan memupuk motivasi, meyakinkan diri sendiri, dan mengontrol hawa nafsu. Untuk mengatasi problem dari luar (*ekstern*) santri mengatur waktu menghafal, menciptakan lingkungan baik, dan membatasi penggunaan media sosial. Sementara upaya dalam mengatasi problem serta meningkatkan kualitas hafalan santri adalah dengan mengatur jadwal belajar mahasiswa, absen dalam setiap kegiatan dan pemberlakuan buku murajaah, serta tes-tesan 30 juz, mudarasaah, dan simaan pon (Ghifari, 2022).

Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang problematika Al-Qur’ân. perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu studi kasus di Pondok

Pesnatren Al-Masturiyah, Ngaliyan, Semarang sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MAN 3 Cilacap.

Kedua, penelitian dalam jurnal yang ditulis Anggita Deswina Putri dan Rizka Harfiani dengan judul “Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur’ân Di Smp It Al Munadi Medan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal Al Qur’ân adalah rasa capek dan bosan yang menjadi masalah terbesar dihadapi siswa, munculnya rasa malas terdapat siswa yang tidak mampu mencapai target hafalannya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah, pengaruh penggunaan gadget yang terlalu berlebihan, tidak dapat mengatur waktu dengan baik dan kurangnya mendapat dukungan dari keluarga (Putri & Harfiani, 2022).

Persamaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama menyoroti problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal al-qur’ân. keduanya juga mengangkat faktor internal (seperti rasa malas dan lelah) serta faktor eksternal (seperti pengaruh gadget dan kurangnya dukungan lingkungan) sebagai kendala dalam proses menghafal. Selain itu, keduanya berfokus pada lingkup sekolah formal yang menyelenggarakan program tahfidz, bukan di pesantren murni. Namun, perbedaan utamanya terletak pada latar institusi dan pendekatan konteksnya. Penelitian Anggita dan Rizka dilakukan di SMP IT Al Munadi Medan, yang

berbasis Islam Terpadu dengan kemungkinan sistem pembinaan yang lebih menyatu antara sekolah dan keluarga. Sementara itu, penelitian penulis difokuskan pada MAN 3 Cilacap, sebuah madrasah aliyah negeri yang menjalankan program tahfidz dengan karakteristik siswa yang beragam terutama dari sisi tempat tinggal, yakni adanya perbedaan antara siswa yang tinggal di pondok dan yang tinggal di rumah.

Ketiga, penelitian dalam jurnal yang ditulis Raihan Nurtsany, Putra Raihan Nur Alam, Linda Hodijah dan Imam Tabroni dengan judul “Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur’ân Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata”. Hasil dari penelitian ini adalah para santri penghafal Qur’an memiliki beragam problem selama kegiatan menghafal al-Qur’ân. Ada 2 Problem yang dibedakan yaitu problem internal (dalam diri) dan problem eksternal (luar diri). Seperti rasa malas, tidak sabar dan putus asa, tidak bisa mengatur waktu dan memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak mampu disiplin pada kegiatan tahfidz, lupa, bermaksiat, ada masalah dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Beragam problem yang dihadapi para santri penghafal Qur’an, menuntut santri untuk aktif serta inovatif untuk mencari solusi atas problematika yang mereka dihadapi. Dan usaha-usaha yang mereka lakukan adalah dengan cara berwudlu, bermujahaddah, mencari kegiatan yang positif, berkonsultasi dengan para asatidz, orang tua dan teman , membaca buku-buku inspiratif,

bersabar dan tetap beristiqamah meski mengalami kendala dalam menghafal, istirahat yang cukup, berusaha memahami dan mengamalkan isi ayat yang sudah dihafal untuk menguatkan hapalan. Dengan begitu para santri menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk mereka menghafal (Nurtsany et al., 2020).

Persamaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama mengangkat problematika yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'ân, dengan membagi masalah menjadi dua kategori utama, yaitu problematika internal (seperti rasa malas dan ketidakdisiplinan) dan problematika eksternal (seperti pengaruh lingkungan fisik dan sosial). Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam latar institusi. Penelitian Raihan dilakukan di pondok pesantren, yang memiliki sistem asrama yang mendukung kegiatan menghafal dengan pengawasan yang lebih ketat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada MAN 3 Cilacap, yang memiliki campuran siswa dari pondok dan non-pondok, sehingga pengawasan terhadap siswa yang tinggal di rumah menjadi lebih terbatas. Selain itu, solusi yang diberikan juga berbeda, di mana Raihan et al. menekankan pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif dan berkonsultasi dengan orang tua dan teman, sementara di MAN 3 Cilacap, tantangannya lebih berkaitan dengan pengaturan waktu dan pemanfaatan teknologi yang dapat mengganggu konsistensi hafalan siswa non-pondok. Perbedaan ini

menunjukkan bagaimana lingkungan belajar yang berbeda mempengaruhi strategi pembinaan hafalan Al-Qur'ân di kedua institusi tersebut.

Keempat, penelitian dalam jurnal yang ditulis Meirani Agustina, Ngadri Yusro dan Syaiful Bahri dengan judul “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'ân Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal Al-Qur'ân Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup berasal dari dua faktor di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) meliputi masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'ân, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid serta masalah kenakalan peserta didik. sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurang partisipasi orang tua. Selanjutnya upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur'ân Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup dilakukan dengan memberikan motivasi, membisakan mengulang kembali hafalan/muraja‘ah, membiasakan menjaga etika kesopanan,

meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran dan meningkatkan media dan sumber belajar (Agustina et al., 2020).

Persamaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama membahas faktor-faktor yang memengaruhi minat dan kemampuan siswa atau santri dalam menghafal Al-Qur'ân, serta menyoroti adanya faktor internal dan eksternal sebagai sumber utama permasalahan. Kedua penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap pentingnya dukungan lingkungan serta pembiasaan dalam kegiatan menghafal, seperti muraja'ah dan pembinaan keagamaan. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks institusi dan karakteristik peserta. Penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan pondok pesantren, yang aktivitas keagamaannya lebih intensif dan terstruktur, sedangkan penelitian penulis dilakukan di MAN 3 Cilacap yang memiliki dua kategori siswa, yaitu yang tinggal di pondok dan yang tinggal di rumah, sehingga kontrol terhadap aktivitas tahfidz siswa non-pondok lebih longgar. Selain itu, fokus penelitian terdahulu lebih mengarah pada strategi peningkatan minat, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada problematika yang dihadapi siswa dalam proses menghafal, khususnya pada aspek keberagaman latar belakang dan disiplin diri dalam lingkungan sekolah umum berbasis tahfidz.

F. Tinjauan Pustaka

1. Problematika Menghafal

a. Pengertian Problematika Menghafal

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “problematika” berasal dari bahasa inggris “problem” yang memiliki arti masih menimbulkan masalah, hal yang dimasalahkan, hal yang belum dapat dipecahkan, dan permasalahan yang mempunyai arti hal yang menjadi masalah. Maksudnya disini yaitu suatu perkara yang butuh pemikiran untuk mendapatkan suatu penyelesaian.

Problematika juga merupakan kata sifat yang berarti masalah, dan hal ini merupakan sebuah persoalan. Dalam kegiatan pembelajaran ditemukan banyak sekali permasalahan yang harus dihadapi, dimana permasalahan tersebut menjadi sebuah hambatan untuk tercapainya tujuan secara maksimal (Jannah, 2021).

Jadi, maksud dari problem atau problematika adalah segala persoalan atau permasalahan yang perlu dicari akar persoalannya untuk dicarikan solusi pemecahan agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari (Alga et al., 2023).

b. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'ân

1) Malas

Rasa malas merupakan kesalahan yang umum dan sering terjadi pada banyak orang, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'ân. hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa seseorang harus dihadapkan dengan rutinitas yang sama setiap hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada suatu waktu ia mengalami kejenuhan dan kehilangan semangat dalam menghafal.

2) Kurangnya PenguasaanMakhorijul Huruf dan Tajwid

Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'ân dengan baik, baik dari segi pelafalan huruf yang kurang tepat, kelancaran dalam membaca, maupun penerapan hukum tajwid yang belum sempurna. Padahal, untuk dapat menguasai dan membaca Al-Qur'ân dengan benar, seseorang harus memahami dengan baik cara mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya serta menerapkan ilmu tajwid secara tepat.

3) Kesulitan Mengatur Waktu

Kesulitan dalam mengatur waktu menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi, terutama dalam proses menghafal Al-Qur'ân. dalam setiap aktivitas, termasuk menghafal, waktu yang telah ditetapkan harus

dimanfaatkan sebaik mungkin agar hasilnya optimal. Seorang penghafal Al-Qur'ân dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola waktunya, sehingga ia dapat menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan kewajibannya dalam menjaga serta memperkuat hafalannya. Tanpa manajemen waktu yang baik, proses menghafal bisa menjadi terhambat.

4) Sering Lupa

Sebagian orang sering merasa heran dan mengeluhkan mengapa hafalan yang telah mereka kuasai justru mudah terlupakan.

Menjaga hafalan al-qur'ân tidak semudah ketika menghafal al-qur'ân. dalam proses menghafal, seseorang mungkin pernah merasakan kemudahan dalam mengingat ayat-ayat al-qur'ân, tetapi disisi lain, hafalan tersebut juga bisa cepat terlupakan jika tidak dijaga dengan baik.

5) Faktor Motivasi

Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri (Simanjutak, 2021a).

6) Kesibukan Berorganisasi

Hal ini juga menjadi tantangan namun, kesibukan seharusnya tidak dijadikan alasan untuk meninggalkan hafalan al-qur'ân, melainkan menjadi motivasi untuk lebih pandai dalam mengatur waktu. Seorang penghafal harus mampu mengendalikan situasi dan tidak terbawa arus hingga terjerumus dalam hal-hal negatif.

7) Gangguan Asmara

Saat ini, banyak anak muda yang menganggap pacaran sebagai hal yang wajar, sehingga berkomunikasi dan bertemu dengan non-mahram menjadi sesuatu yang biasa. Padahal, bagi penghafal al-qur'ân pacaran dapat mengganggu hafalan dan proses menghafal, karena termasuk perbuatan yang tidak baik serta menuntut perhatian lebih untuk selalu berkomunikasi, bertemu, dan berinteraksi dengan pasangan.

8) Tugas Akademik

Selain kesibukan dalam organisasi, tugas dari guru sering dijadikan alasan untuk tidak bisa mengatur waktu dalam menghafal. Oleh karena itu, penghafal al-qur'ân harus memiliki manajemen waktu yang baik (Nasution et al., 2024).

2. Menghafal Al-Qur'ân

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'ân

Pengertian Al-Qur'ân secara etimologi (bahasa) berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *Qara'a-Yaqrau'-Qur'an*. Sedangkan secara istilah memiliki arti kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'ân memiliki fungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, pedoman hidup bagi manusia, menjadikan ladang ibadah bagi yang membacanya, serta sumber petunjuk bagi kehidupan.

Lafadz *Hifz* merupakan bentuk masdar dari kata *Hifz* Yahfazu yang memiliki arti menghafal. Sedangkan kata Al-Qur'ân merupakan bentuk idofah yang berarti menghafalkannya. Dalam kata lain yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan di dalam pikiran dan kemudian orang tersebut dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal Al-Qur'ân adalah kegiatan menyimpan dan merekam bacaan yang telah dipahami. Proses ini melibatkan membaca, mengingat, serta menyimpan ayat-

ayat Al-Qur'ân dalam ingatan atau otak secara menyeluruh (F. P. Putra et al., 2021).

Menghafal Al-Qur'ân dapat dimaknai sebagai suatu proses menyimpan ayat-ayat suci Al-Qur'ân dalam ingatan, sehingga dapat dibaca dan dilafalkan tanpa perlu melihat mushaf. Dengan demikian, seseorang yang telah mengafalnya dapat mengingat serta membacanya kapan pun dan dimana pun ia berada.

Al-Qur'ân memiliki perbedaan yang sangat mencolok dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Kitab ini memiliki berbagai karakteristik dan keistimewaan yang unik, salah satunya adalah jaminan keasliannya yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, bahkan sampai akhir zaman, kemurnian dan keautentikan Al-Qur'ân tetap terpelihara tanpa mengalami perubahan sedikitpun (Nasution et al., 2024).

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'ân

Menghafal Al-Qur'ân adalah sebuah amal mulia yang memiliki nilai tinggi dan posisi yang sangat diidamkan oleh setiap orang yang memiliki niat baik, tekad yang tulus, serta menginginkan kebahagiaan baik di dunia

maupun akhirat, agar ia menjadi hamba Allah yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Namun, kenikmatan dalam menghafal Al-Qur'ân tidak mudah dirasakan oleh mereka yang belum terbiasa, karena membutuhkan latihan dan pembiasaan yang terus menerus untuk mencapainya. Jika seseorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki iman yang kuat, maka ia akan merasakan kenikmatan tersebut.

Berikut ini adalah keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an :

- 1) Al-Qur'an memberikan jaminan kebaikan, keberkahan, serta kenikmatan bagi mereka yang menghafalnya.
- 2) Seorang penghafal al-qur'an memperoleh penghormatan khusus dari Nabi (Tasyrif Nabawi)
- 3) Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka yang menghafalnya
- 4) Penghafal al-qur'an akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di surga
- 5) Mereka yang menghafal al-qur'an akan berada diantara para malaikat yang mulia dan patuh kepada Allah

- 6) Nabi Muhammad menjanjikan bahwa orang tua dari seorang penghafal al-qur'an akan dianugerahi mahkota oleh Allah pada hari kiamat.

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses menghafal al-qur'an, setiap individu memiliki metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, setiap metode pada dasarnya melibatkan pengulangan bacaan hingga seseorang dapat mengukurnya tanpa mushaf. Penggunaan metode yang tepat akan sangat membantu dalam mempermudah proses menghafal (S. T. Rahmawati, 2020).

Berikut adalah beberapa metode menghafal al-qur'an (Fiteriadi et al., 2025), diantaranya:

- 1) Metode Wahdah
 - 2) Metode Kitabah
 - 3) Metode Sima'i
 - 4) Metode Murajaah
3. Upaya Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an
- a. Memberikan Motivasi dan Arhan Kepada Siswa
 - b. Menggunakan metode *heuristik*
 - c. Interaksi antara guru dan orang tua siswa

- d. Menegaskan pentingnya bagi siswa untuk mempertahankan kebiasaan muroja'ah

G. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramadhan, 2021). Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian dengan judul “Problematika Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap” ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Disebut penelitian lapangan atau penelitian kuncuh adalah penelitian yang dilakukan di lapangan dalam dunia nyata dan termasuk dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif naratif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diminati (Sugiyono, 2019).

2. Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam

penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.

Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling (dengan cara pengambilan sumber data dengan pertimbangan kepada orang yang paling tahu dalam suatu hal tertentu) (Sugiyono, 2014). Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah Guru pembimbing tahfidz dan siswa siswi MAN 3 Cilacap yang mengikuti program tahfidz.

3. Metode Pengambilan Data

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian skripsi berjudul “Problematika Siswa Dalam Menghafal Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap” sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah Observasi Partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini observasi dilakukan di MAN 3 Cilacap dengan cara mengamati dan mencatat mengenai

proses menghafal al-qur'an, melalui observasi ini data yang diperoleh yaitu tentang kegiatan-kegiatan pelaksanaan di MAN 3 Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara secara garis besar dibagi dua yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Sulistiyo, 2023). Wawancara terstruktur atau berstandar, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya sedangkan wawancara tidak terstruktur, yang susunan pertanyaannya tidak ditetapkan sebelumnya, oleh sebab itu wawancara ini tidak mempunyai standar yang formal (Ali, 2024).

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur kepada informan (Guru Pembimbing Tahfidz dan Siswa Program Tahfidz) tentang bagaimana Problematika Menghafal Al-Qur'an Di MAN 3 Cilacap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan guna memberikan bukti data yang akurat dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berisi gambar, arsip data

ataupun tulisan, sehingga dokumentasi sangat penting sebagai data pendukung dalam penelitian (Zulfa, 2019).

Adapun data yang digunakan peneliti dalam dokumentasi sebagai berikut:

- 1) Profil sekolah
- 2) Visi dan misi
- 3) Fasilitas, sarana dan prasarana
- 4) Data kelompok setoran dan pengampu
- 5) Dokumen kegiatan berupa: absensi program tahfidz, foto-foto pelaksanaan kegiatan program tahfidz
- 6) Dokumentasi peneliti selama penelitian

d. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengamati, menggambarkan dan menjelaskan secara keseluruhan mengenai situasi dan kondisi yang ada di MAN 3 Cilacap.

1) Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian, penulis melakukan penelitian dari bulan Januari sampai bulan Mei 2025. Lokasi penelitian bertempat di MAN 3 Cilacap yang beralamat di Jalan Cimanuk No. 09, Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Kode Pos 53282.

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian. Adapun subjek yang akan dijadikan informasi maupun sumber data adalah Guru Pembimbing Tahfidz dan Siswa Program Tahfidz.

e. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data proses mengidentifikasi dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, memberikan penjelasan tentang satuan analisis, menyusun pola, serta memilah informasi yang relevan untuk dipelajari. Dan menyimpulkan agar lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain (Zulfa, 2019).

Untuk melakukan analisis data kualitatif, penulis menggunakan teknik analisi deskriptif kualitatif, yang berarti data dideskripsikan dan diklarifikasikan kemudian diinterpretasikan berdasarkan hasil pemikiran, sehingga penulis menyatukan atau menggabungkan data dalam bentuk kalimat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yang berarti menyimpulkan, mereduksi dan meningkatkan data.

1) Reduksi Data

Proses penyederhanaan data dari lapangan dikenal sebagai reduksi data. Karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan pada tahap ini, perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Jumlah data yang diperoleh akan meningkat seiring dengan lama penelitian.

Dengan demikian, peneliti harus melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih hal-hal penting serta fokus pada apa yang dilakukan peneliti. Ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya (Zulfa, 2019).

Untuk mencapai tahap ini, data dikumpulkan dan dirangkum dengan penekanan khusus pada hasil penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi di MAN 3 Cilacap, serta data yang tidak relevan dihapus dari proses ini.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah sekumpulan informasi agar dapat dianalisis dan

memungkinkan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik:

a) Triangulasi Sumber

Yaitu untuk mengecek kebenaran data dari keberagaman sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan antara hasil pengamatan dengan asil wawancara.

b) Triangulasi Waktu

Yaitu peneliti melakukan observasi lebih dari satu kali agar hasil diperoleh memuaskan. Hal ini dilakukan apabila ada perubahan pada proses kerja dan perilaku manusia. Teknik ini digunakan dengan melakukan pengamatan berulang pada objek penelitian.

c) Triangulasi Teknik

Yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan dengan

cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang didapat melalui observasi (Apriliani, 2021).

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Zakariyah et al., 2020).

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana Problematika dan Solusi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di MAN 3 Cilacap.

4) Keterpercayaan Penelitian

Keterpercayaan merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya. Untuk menguji tingkat kepercayaan tersebut, dilakukan pengujian

terhadap Validitas (*credibility*), reliabilitas (*dependability*), kemampuan aplikasi (*applicability transferability*), dan objektivitas (*neutrality*).

a) Validasi Isi

Validitas isi menjadi elemen fundamental dalam suatu instrumen penelitian karena menunjukkan sejauh mana aspek-aspek yang ingin diukur tercermin dalam instrumen tersebut. Validitas ini menitikberatkan pada kesesuaian antara isi instrumen dengan ranah atau domain yang hendak diukur.

Proses validasi isi dilakukan dengan mengevaluasi kelayakan dan relevansi materi tes oleh pihak yang memiliki keahlian di bidangnya (*expert judgment*). Karena penilaian ini bersifat subjektif, maka tingkat kesepahaman antar para ahli menjadi penentu sejauh mana instrumen tersebut dapat menjalankan fungsinya secara valid dalam proses pengukuran (Puspitasari & Febrinita, 2021).

b) Realibilitas

Pengujian dependabilitas dapat dilakukan dengan menerapkan metode pelacakan audit (*audit trial*), yaitu proses sistematis dalam menelusuri dan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian,

termasuk pengumpulan data, analisis, serta interpretasi hasil, guna memastikan konsistensi dan transparansi dalam penelitian.

c) Objektivitas (*neutrality*)

Selain neutrality, objektivitas sering juga disebut dengan confirmability. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian terbebas dari bias pribadi, sehingga hasil yang diperoleh harus dikonfirmasi dengan pihak atau sumber lain. Untuk menjaga objektivitas penelitian, peneliti perlu secara jujur mengungkapkan identitas serta posisinya yang berpotensi mempengaruhi kesimpulan yang dibuat. Selain itu, keterlibatan pihak lain dalam proses analisis data juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan menjaga objektivitas hasil penelitian (Purwanza, 2022).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi

Pada bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian penelitian, halaman kata pengantar, moto, pedoman transliterasi arab latin, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penelitian dan kajian teori, dimana dicantumkan berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dan pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.

c. BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang terdiri atas orientasi kakah, pelaksanaan penelitian dan

temuan-temuan penelitian menggunakan metode penelitian tertentu.

d. BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang penyajian data dan efektivitas yang didalamnya meliputi penyajian data, efektivitas data dan pembahasan dalam penelitian.

e. BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab penelitian. Sedangkan saran hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai bukti otentik dalam penelitian.